

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi memiliki hubungan yang erat dengan informasi, salah satu bentuknya adalah laporan keuangan. Dalam penggunaan laporan keuangan, diperlukan kelengkapan dan ketepatan informasi, baik dalam aspek kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Ade Astalia Pratiwi (2019) laporan keuangan merupakan representasi dari tanggung jawab manajemen dalam mengelola serta memaksimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Laporan ini digunakan sebagai catatan yang menyajikan informasi keuangan suatu entitas selama periode akuntansi tertentu. Selain itu, laporan keuangan mencerminkan kinerja manajemen perusahaan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Informasi yang tersaji dalam laporan tersebut kerap dijadikan rujukan oleh pihak internal termasuk direktur, dewan komisaris dan karyawan untuk menunjang pengambilan keputusan operasional. Sementara itu, pihak eksternal seperti investor, kreditur, masyarakat dan otoritas pemerintah juga memanfaatkan laporan keuangan sebagai dasar evaluasi atas kinerja dan prospek perusahaan. Agar laporan ini dapat dipertanggungjawabkan dan memberi manfaat bagi seluruh pengguna, penyusunannya harus selaras dengan tujuan, ketentuan serta prinsip – prinsip akuntansi yang telah ditetapkan dalam standar umum yang berlaku (Putra & Sari, 2011).

Akuntansi berfungsi untuk menginterpretasikan pelaporan, sehingga dapat mencerminkan nilai yang sesungguhnya (*True Value*). Kualitas fundamental laporan tersebut harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti mudah dipahami, dapat diuji dan dapat diperbandingkan. Setiap entitas bisnis berkewajiban untuk merancang dan mengungkapkan informasi keuangan sesuai dengan kaidah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah digariskan. Ketentuan dalam SAK memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam memilih prinsip akuntansi yang digunakan dalam pelaporan keuangan tersebut. Dalam pengungkapan *true value*, terdapat sebuah konsep yang dikenal sebagai *prudence*. Sebelumnya, istilah yang digunakan adalah *konservatisme* (Windiani & Ananto, 2024). Kendati demikian, sejak tahun 2010, terminologi konservatisme tidak lagi diadopsi dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan telah digantikan oleh istilah *prudence*. Walaupun keduanya mengandung makna yang nyaris sepadan, terdapat perbedaan esensial dalam pendekatan pengakuannya. Dalam prinsip konservatisme, laba dan pendapatan hanya diakui ketika telah benar-benar terealisasi, sementara potensi kerugian segera dicatat. Sebaliknya, dalam prinsip *prudence*, pengakuan atas laba, pendapatan, atau penurunan kewajiban serta beban dapat dilakukan meskipun belum sepenuhnya terealisasi, selama prasyarat yang disyaratkan telah terpenuhi. (Heryadi & Agustina, 2023).

Menurut Maria Emilia & Dian (2023) menyatakan pengguna laporan keuangan mengharapkan informasi yang akurat dan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, penting bagi laporan keuangan untuk mematuhi prinsip dan konsep yang mendasarinya. Salah satu prinsip utama adalah netralitas, yang menekankan bahwa

informasi yang disajikan tidak boleh memiliki bias dan tidak bertujuan memberikan keuntungan kepada pihak tertentu. Prinsip netralitas ini beriringan dengan prinsip *Prudence*, yang menjamin bahwa informasi keuangan disajikan dengan objektivitas dan tanpa keberpihakan (Sarah *et al.*, 2022). *Prudence* dalam akuntansi menuntut pengambilan keputusan yang cermat dalam situasi tidak pasti, dengan dasar asumsi mengenai ketidakpastian ekonomi di masa depan. Prinsip ini mendorong akuntan untuk lebih mengakui beban dan menghindari pengakuan pendapatan yang berlebih.

Prudence memainkan peran yang sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini mengedepankan prinsip kehati-hatian, dimana pengukuran aset dan pendapatan dilakukan dengan seksama, dengan memilih estimasi yang lebih konservatif. Tujuan utamanya adalah untuk mengantisipasi potensi risiko yang mungkin muncul di masa depan. Laporan keuangan berperan sebagai media informasi bagi pihak internal maupun eksternal yang ingin memperoleh gambaran mengenai jalannya kegiatan perusahaan (Aryani & Muliati, 2020). Seiring dengan pesatnya perkembangan pasar modal yang menghubungkan perusahaan dengan investor di Indonesia, penentuan keputusan investasi yang tepat menjadi kunci untuk mengurangi risiko investasi. Berdasarkan PSAK Nomor 1 Ikatan Akuntansi Indonesia (2018), Laporan keuangan menyajikan representasi sistematis terkait kondisi finansial, kapabilitas kinerja, serta pergerakan arus kas suatu entitas usaha, yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan pengguna laporan keuangan dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Di Indonesia, laporan keuangan disusun sesuai ketentuan Standar

Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sebagai pedoman yang berlaku secara umum.

Dalam konteks praktisnya, prinsip *prudence* dapat dipahami sebagai langkah preventif yang bijaksana dalam pengakuan pendapatan atau aset yang berpotensi menguntungkan, disertai dengan proses untuk mengidentifikasi beban atau kemungkinan kerugian yang dapat terjadi. Prinsip ini tidak semata merefleksikan kehati-hatian dalam pencatatan pendapatan, aset, dan beban, tetapi juga menggambarkan pendekatan antisipatif dalam meredam kemungkinan risiko yang mungkin timbul akibat ketidakpastian yang melekat pada iklim usaha. (Amrillah & Zulfikar, 2024).

Ditemukan suatu fenomena pada perusahaan manufaktur yang mencerminkan rendahnya penerapan prinsip *prudence*. Sebagai contoh, dapat dilihat dari kasus manipulasi yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Dalam laporan keuangan tahun 2017, yang merupakan hasil *restatement* atau penyajian ulang dari laporan sebelumnya, yang diduga dimanipulasi oleh manajemen lama PT AISA, yaitu Joko Mogoginta dan Budi Istanto (Kompasiana, 2022). Adapun terdapat dugaan mengenai adanya penggelembungan (*overstatement*) yang mencapai sebesar Rp. 4 Triliun, inflasi pendapatan sebesar Rp. 662 miliar, disertai indikasi penggelembungan tambahan yang diperkirakan mencapai Rp.329 miliar. Selain itu, terdapat temuan lain dalam laporan akuntansi publik Ernst & Young yang menunjukkan adanya aliran dana sebesar Rp. 1.78 Triliun melalui berbagai skema dari Group AISA kepada pihak-pihak yang diduga memiliki keterkaitan afiliasi dengan manajemen sebelumnya. (Ernst & Young, 2019).

Fenomena selanjutnya terlihat pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. PT Garuda Indonesia diketahui menjalin kerja sama dengan PT Mahata, namun pada kenyataannya, hal ini ditulis sebagai pendapatan yang merupakan suatu bentuk manipulasi keuangan. Dalam kasus ini cukup jelas bahwa transaksi yang melibatkan kontrak antara mahata dan PT Garuda Indonesia menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia akan terhindar dari kerugian pada tahun 2018 dan mengalami keuntungan. Garuda memperoleh keuntungan sebesar US\$ 239,94 juta dari mahata pada tahun 2018, sehingga perusahaan dapat melaporkan laba bersih sebesar US\$ 5,02 juta. Jika tidak adanya kontrak tersebut, maskapai ini kemungkinan besar akan mencatat kerugian sebesar US\$ 244 juta (CNBC Indonesia, 2019). Tentu saja, kondisi ini dapat meningkatkan minat dari investor terhadap PT Garuda Indonesia yang berhasil memperoleh pendapatan serta laba yang cukup signifikan. Dengan laporan keuangan yang seperti itu, investor akan cenderung tertarik untuk investasi di PT Garuda Indonesia. Namun, akhirnya terungkap bahwa laporan keuangan tersebut telah dimanipulasi. Setelah dilakukan penyajian ulang laporan keuangan untuk tahun 2018, nilai aset yang tercatat mengalami perubahan menjadi US\$ 4,17 miliar dari sebelumnya US\$ 4,37 miliar, dengan selisih sebesar US\$ 204 juta. PT Garuda Indonesia Tbk pun akhirnya melakukan penyajian ulang (*restatement*) atas laporan keuangan tahun 2018. Dalam penyajian ulang laporan keuangan tersebut, PT Garuda Indonesia mencatat kerugian bukan keuntungan seperti yang dilaporkan sebelumnya (Guniwang, 2019). Sementara itu Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan, Hadiyanto mengemukakan bahwa hasil konsultasi teknis dengan pihak Kantor Akuntan Publik

(KAP) menunjukkan adanya indikasi bahwa audit yang dilaksanakan tidak selaras dengan kaidah akuntansi yang berlaku secara umum (Kemenkeu, 2019).

Kasus ini menunjukkan bahwa prinsip *prudence* masih jarang diterapkan dalam pengungkapan laporan keuangan. Apabila penyusunan laporan keuangan tidak berlandaskan pada prinsip *prudence*, maka pencatatan laba dan aset berpotensi terekspose secara berlebihan dalam periode berjalan, sehingga menimbulkan ketidaksiapan dalam mengantisipasi potensi kerugian. Terdapat kekhawatiran bahwa pada periode berikutnya, perusahaan akan mengalami kerugian akibat kurang antisipasi terhadap kemungkinan terburuk yang dapat terjadi. Penting untuk menghindari kesalahan persepsi antara kondisi keuangan Baik pada periode kini maupun masa mendatang, hal tersebut dapat menimbulkan implikasi yang merugikan. Oleh sebab itu, pihak manajemen dituntut untuk merancang laporan keuangan yang berpijak pada prinsip *prudence*. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu diperhatikan sejumlah faktor yang memengaruhi penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan (Mubarok *et al.*, 2022). Konsep akuntansi pencegahan digunakan dibawah premis bahwa bisnis akan menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa depan. Dengan demikian, sangat krusial untuk mengemukakan secara cermat rincian terkait penilaian, pencatatan, serta estimasi dalam penyusunan laporan keuangan secara hati-hati. (Maria Emilia Carolline & Sari, 2023).

Penerapan prinsip kehati-hatian dalam praktik akuntansi memiliki keterkaitan yang substansial, terutama dalam merespons situasi penuh ketidakpastian maupun kondisi usaha yang sarat risiko. Urgensi ini kian menonjol pada perusahaan

manufaktur, yang secara kuantitas mendominasi dibandingkan sektor industri lainnya. Karakteristik operasional yang kompleks pada perusahaan manufaktur turut memperbesar potensi terjadinya penyimpangan atau manipulasi dalam pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk menyusun laporan keuangan yang andal dan tidak menyesatkan para pemangku kepentingan (Ridho & Arianto, 2022). Selain itu, ukuran perusahaan diyakini turut memengaruhi kecenderungan dalam mengadopsi prinsip kehati-hatian. Menurut Alya Rahma (2024) ukuran perusahaan merupakan indikator penting yang merefleksikan kapasitas serta ruang lingkup aktivitas operasional suatu entitas. Menurut Ahmad Sovi Amrillah & Zulfikar (2024) ukuran perusahaan merujuk pada perbandingan besar atau kecilnya perusahaan. Salah satu metode untuk mengidentifikasinya yakni dengan merujuk pada total aset yang tercantum dalam laporan keuangan, yang selanjutnya dikalkulasi menggunakan logaritma natural (Surono & Mayangsari, 2022). Dengan adanya ketersediaan sumber daya yang lebih melimpah perusahaan besar dapat melakukan diversifikasi pada produk,pasar dan mengadopsi teknologi yang lebih canggih. Hal ini berpotensi meningkatkan efisiensi kegiatan operasional dan mengurangi tingkat ketidakpastian. Akibatnya, perusahaan besar menjadi lebih mampu menghadapi tantangan dan fluktuasi di pasar. Dengan demikian, pihak terkait dapat lebih berhati – hati dalam pengambilan keputusan keuangan maupun dalam proses pelaporan akuntansi. Selain itu, perusahaan besar sering kali menikmati akses yang lebih baik terhadap informasi dan jaringan yang dapat mendukung pengambilan keputusan dengan lebih hati-hati. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan positif dengan tingkat *prudence*, dimana perusahaan

dengan skala besar cenderung lebih menerapkan praktik akuntansi yang bersifat konservatif (Hotimah & Rentani, 2018).

Faktor kedua yaitu *growth opportunity*. *Growth opportunity* mencerminkan peluang pertumbuhan suatu perusahaan yang berhubungan erat dengan nilai entitas dan kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Di sisi lain, *growth opportunity* merepresentasikan potensi ekspansi perusahaan di masa mendatang melalui optimalisasi berbagai kesempatan investasi, yang pada akhirnya dapat mengakselerasi peningkatan nilai entitas tersebut (Akhsani, 2018). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan biasanya mengadopsi pendekatan yang hati-hati dalam penyusunan laporan keuangannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin besar dana yang diperlukan untuk investasi dimasa mendatang, semakin kuat pula dorongan bagi perusahaan untuk menahan laba yang dihasilkan. Perusahaan ini cenderung menyisihkan cadangan dana yang dialokasikan untuk keperluan investasi maupun ekspansi. Potensi pertumbuhan yang tinggi pada umumnya membutuhkan modal yang signifikan untuk mendukung perkembangan perusahaan dimasa mendatang. Respon positif dari investor terhadap pertumbuhan ini akan mendorong peningkatan nilai pasar perusahaan, yang lazimnya melampaui nilai bukunya, sehingga menghasilkan *goodwill*. Dalam konteks ini, manager dihadapkan pada tantangan untuk mencapai keseimbangan antara pendapatan dan penggunaan kas. Semakin besar peluang pertumbuhan, semakin besar pula kebutuhan dana yang harus dipenuhi. Akibatnya, manajer perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi agar kebutuhan pembiayaan investasi dapat terpenuhi dengan baik (Tafaib & Mulia, 2024).

Faktor ketiga yaitu profitabilitas. Menurut Destya Aida Sofiatin (2020) profitabilitas merefleksikan kapasitas suatu entitas usaha dalam mengakumulasi laba, yang dianalisis melalui indikator rasio-rasio keuangan. Surya Sanjaya (2016) mengatakan rasio profitabilitas memberikan informasi mengenai seberapa baik kinerja perusahaan dilihat dari aspek penjualan (keuntungan), aset, dan investasi yang dimiliki. Profitabilitas mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari total penjualan, aset, atau modal yang dimiliki. Oleh karena itu, jika nilai rasio profitabilitas meningkat, hal ini menunjukkan bahwa kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba semakin meningkat. Peningkatan rasio ini dapat dianggap sebagai sinyal positif bagi calon investor untuk berinvestasi, yang pada gilirannya dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Profitabilitas dapat menjadi pendorong penting dalam penerapan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan prinsip kehati-hatian untuk menjaga stabilitas laba mereka, sehingga laba yang diperoleh tidak mengalami fluktuasi yang signifikan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait faktor-faktor yang memengaruhi *prudence*. Penelitian yang dilakukan oleh Meisy & Mayangsari (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap *prudence*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan Dewi & Y. Agus Bagus Budi N (2023) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *prudence*.

Selain itu, riset yang dikemukakan oleh Mubarok *et al* (2022) mengindikasikan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh terhadap *prudence*. Temuan ini bertolak belakang dengan hasil studi Majidah (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari *growth opportunity* terhadap *prudence*.

Selanjutnya, hasil penelitian Pratidina & Majidah (2022) menyatakan bahwa *profitabilitas* berkontribusi positif terhadap tingkat *prudence*. sebaliknya, penelitian Rahardja & Herawaty (2019) justru mengungkapkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penerapan prinsip tersebut.

Dari hasil inkonsistensi penelitian terdahulu maka, muncul perbedaan temuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *growth opportunity*, *profitabilitas* terhadap *prudence*. Beberapa penelitian menemukan hubungan positif yang signifikan, sementara penelitian lainnya menunjukkan pengaruh negatif atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh periode penelitian, metode analisis, objek penelitian atau variabel moderasi yang digunakan sehingga dibutuhkan eksplorasi ilmiah lanjutan guna memperoleh simpulan yang lebih menyeluruh dan berdaya jangkau luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul : “pengaruh ukuran perusahaan, *growth opportunity*, *profitabilitas* terhadap *prudence* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021 – 2024”

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang sebelumnya, cakupan penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini menggunakan sampel yang berasal dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Periode laporan keuangan yang akan dianalisis adalah laporan keuangan tahunan dari tahun 2021 - 2024
3. Ukuran perusahaan diprosikan dengan total aset untuk mengetahui kapasitas operasional dan skala perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024
4. *Growth opportunity* diprosikan dengan menggunakan *Market-Based Valuation of Equity* (MBVE) untuk mengetahui potensi pertumbuhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024
5. *Profitabilitas* diprosikan dengan Return on Assets (ROA) untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024
6. *Prudence* diprosikan dengan menggunakan *Conservatism Based On Accrual Items* (CONACC) untuk mengukur penerapan prinsip kehati-hatian dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2021-2024

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *prudence* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2021 – 2024 ?
2. Apakah *Growth opportunity* berpengaruh terhadap *prudence* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2021 – 2024 ?
3. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap *prudence* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2021 – 2024 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *prudence* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2021 - 2024
2. Untuk mengetahui pengaruh *Growth opportunity* terhadap *prudence* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2021 - 2024
3. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap *prudence* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2021 - 2024

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis:

1. Memberikan sumbangsih dalam perluasan wawasan keilmuan di bidang manajemen keuangan, khususnya dalam mengkaji keterkaitan antara ukuran perusahaan, *growth opportunity*, dan *profitabilitas* terhadap penerapan prinsip *prudence*.
2. Menambah referensi penelitian di bidang keuangan, terutama yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan manufaktur di indonesia

3. Mengisi gap penelitian terkait inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh variabel-variabel fundamental terhadap *prudence*

1.5.2 Manfaat Praktis:

1. Bagi Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah koleksi di Perpustakaan ITB Widya Gama Lumajang.

2. Bagi Investor:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual untuk memahami pengaruh *prudence* sehingga laporan keuangan perusahaan menjadi lebih realistik dan tidak melebih – lebihkan keuntungan atau aset. Hal ini, membantu investor mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang kondisi keuangan perusahaan.

3. Bagi Perusahaan:

Diharapkan penelitian ini dapat lebih konsisten dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini, membantu menghindari pencatatan keuntungan atau aset yang terlalu tinggi dari yang sesungguhnya.

4. Bagi Peneliti selanjutnya :

Temuan dari studi ini diharapkan mampu menyumbangkan informasi yang bernilai sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian sejenis. Penelitian ini bertujuan memperluas pemahaman dan menyediakan referensi terkait pengaruh ukuran perusahaan, *growth opportunity*,

profitabilitas terhadap *prudence*. Fokus penelitian ini tertuju pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2021-2024.

